

ANALISIS PEMIKIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN AKHLAK IBNU MISKAWAIH DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Rizqi Lestari¹, Fatimah Zahroh Napitupulu², Viva Fadma Onilivia³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹rizqilestari15@gmail.com, ²fatimahzahrohnapiupulu70@gmail.com,

³vivafadmaonilivia189@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the analysis of philosophical figures, namely the thought of Ibnu Miskawaih from biography, the concept of akhlaq education thought, and its relevance in contemporary. Education is an important part of human life that can never be abandoned, education is an effort made by someone in order to change towards the better. Ibn Miskawaih is one of the Islamic philosophical figures who contributed thoughts to education. This study uses a qualitative approach with library research with data sources based on literature studies. The results showed that the concept of moral education Ibnu Miskawaih argues that the basic concept of akhlaq education is based on the doctrine of al-wasath or the middle way balanced between two extremes and harmony. However, he is more inclined to the definition of balance between extremes of deficiency and extremes of excess is the virtue of morals. the concept of education is very relevant to this education system which includes physical education, mental education and skills education in a unified whole, with moral ties.

Keywords: Ibnu Miskawaih, Moral Education, Contemporary

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis dari tokoh filsafat yaitu pemikiran Ibnu Miskawaih dari biografi, konsep pemikiran pendidikan akhlaq, dan relevansinya di kontemporer, Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan, pendidikan usaha yang dilakukan oleh seseorang agar terjadi perubahan kearah yang lebih baik. Ibnu Miskawaih adalah salah satu tokoh filsafat Islam yang memberikan sumbangsih pemikiran terhadap pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian library research dengan sumber data berdasarkan studi literature Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya konsep pendidikan akhlaq Ibnu Miskawaih berpendapat bahwasannya konsep dasar pendidikan akhlaq ialah dengan dasar doktrin al-wasath atau jalan tengah seimbang diantara dua ekstrem dan harmoni. Namun ia lebih cenderung pada definisi keseimbangan antara ekstrem kekurangan dan ekstrem kelebihan merupakan keutamaan dari akhlaq. konsep pendidikannya sangat relevan dengan sistem pendidikan ini yang mencakup pendidikan jasmani, pendidikan mental dan pendidikan ketrampilan dalam satu kesatuan yang utuh, dengan ikatan akhlaq.

Kata Kunci: Ibnu Miskawaih, Pendidikan Akhlaq, Kontemporer

A. Pendahuluan

Pendidikan dan pengajaran merupakan instrumen fundamental dalam pengembangan sumber daya manusia. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan budi pekerti, kecerdasan intelektual, dan kekuatan jasmani secara seimbang, sehingga mampu memberikan kontribusi yang optimal dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya (Wandi Sudarto, 2014). Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana penting dalam pewarisan nilai-nilai luhur, yang berperan sebagai penuntun manusia dalam menjalani kehidupan dan memperbaiki peradaban. Dengan demikian, pendidikan menjadi alat transformasi sosial dan budaya yang memungkinkan lahirnya manusia-manusia berakhlak, beretika, dan berintegritas tinggi.

Secara konseptual, pendidikan berakar dari makna "didik", yang merujuk pada proses pemberian arahan, pelatihan, dan pembinaan, baik dalam aspek akhlak maupun kecerdasan intelektual. Tujuan ideal dari pendidikan adalah menciptakan manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki

akhlak mulia. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki posisi strategis sebagai sarana pembentukan kepribadian manusia yang holistik. Pendidikan Islam dipandang sebagai proses pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan, komprehensif, dan bertujuan membentuk manusia yang dinamis serta mampu mencapai potensi tertingginya secara optimal (Mar'atus Solikhah & Duhrotul Khoiriyah, 2023).

Namun, realitas yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan serius. Belum sepenuhnya berhasil mencetak generasi yang berkualitas, baik secara intelektual maupun moral. Fenomena ini dapat dilihat dari maraknya kasus degradasi moral di kalangan pelajar dan generasi muda. Salah satu penyebab utama adalah derasnya arus informasi dan teknologi komunikasi yang tidak diimbangi dengan kemampuan literasi dan kontrol diri. Kurangnya filter dalam menerima informasi menjadikan siapa pun, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa rentan terpapar konten yang tidak mendidik.

Selain itu, pengaruh pergaulan bebas, konten media hiburan yang kurang mendidik, krisis sopan santun, serta kecenderungan meniru gaya hidup Barat tanpa seleksi nilai juga turut menyumbang pada kemerosotan moral generasi muda. Perkembangan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, meskipun memiliki sisi positif, juga dapat menjadi ancaman bagi nilai-nilai akhlak apabila tidak diiringi dengan pendidikan karakter yang kuat (Nurbaiti Ma'rufah, 2020).

Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan saat ini semakin menjauh dari tujuan idealnya. Kegagalan sejumlah lembaga pendidikan Islam dalam mencetak generasi yang berakhlakul karimah menjadi bukti bahwa perlu ada pembaruan dalam pendekatan pendidikan, baik dari sisi kurikulum, metode, maupun nilai-nilai dasar yang diajarkan. Padahal, dalam khazanah pemikiran Islam, terdapat banyak tokoh yang telah merumuskan konsep pendidikan akhlak yang mendalam dan relevan, salah satunya adalah Ibn Miskawaih.

Ibn Miskawaih merupakan seorang filsuf Muslim yang dikenal dengan pemikirannya tentang etika dan pendidikan akhlak. Gagasannya mengenai pembentukan karakter

manusia yang ideal sangat relevan untuk diaktualisasikan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Ibn Miskawaih tentang akhlak serta mengeksplorasi relevansinya terhadap tantangan dan kebutuhan pendidikan Islam masa kini.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (library research). Fokus utama dalam penelitian ini adalah menganalisis pemikiran Ibn Miskawaih mengenai pendidikan akhlak berdasarkan sumber-sumber literatur yang relevan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku Pendidikan Etika Ibnu Miskawaih, yang dijadikan sebagai rujukan utama untuk menggali konsep-konsep pemikirannya secara mendalam.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel, berita, dan berbagai sumber literatur lain yang berkaitan dengan tema pendidikan akhlak dalam Islam dan aplikasinya dalam dunia pendidikan kontemporer. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi

(content analysis), yaitu metode yang digunakan untuk memahami makna dan konteks dari suatu teks secara sistematis, kritis, dan objektif. Analisis ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai etika dan pendidikan dalam pemikiran Ibn Miskawaih serta mengkaji relevansinya terhadap problematika moral dalam sistem pendidikan Islam saat ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Abu Ali al-Khazin Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'kub Miskawaih, meskipun ia lebih dikenal dengan nama Miskawaih atau Ibnu Miskawaih (Nisrokha, 2016). Nama "Miskawaih" sendiri diambil dari nama kakeknya yang dulunya seorang penganut agama Majusi sebelum akhirnya memeluk Islam. Ia bergelar Abu Ali, yang diambil dari nama sahabat Nabi, Ali bin Abi Thalib, tokoh yang dalam tradisi Syiah dipandang sebagai sosok yang paling berhak menggantikan Nabi Muhammad sebagai pemimpin umat Islam. Karena gelar ini, sebagian pihak menganggap bahwa Ibnu Miskawaih memiliki kecenderungan terhadap pemikiran Syiah. Di samping itu, ia juga mendapat gelar al-Khazin yang berarti bendaharawan, karena

pernah menjabat sebagai bendaharawan pada masa pemerintahan Adud al-Daulah dari Dinasti Buwaih (Nurul Azizah, 2017).

Riwayat hidup Ibnu Miskawaih secara rinci tidak banyak ditemukan dalam literatur klasik. Para penulis sering kali hanya mencatat sekilas tentang kehidupannya tanpa memberikan rincian yang mendalam. Meskipun demikian, diketahui bahwa ia mempelajari sejarah, khususnya Tarikh al-Thabari, kepada Abu Bakar Ahmad ibn Kamil al-Qadhi, dan mendalami filsafat kepada Ibnu al-Khammar, seorang pengembara dan pemikir yang dikenal banyak menerjemahkan serta mengulas karya-karya Aristoteles (Ahmad Wahyu Hidayat, 2019). Ia juga mempelajari ilmu kimia kepada Abu Tayyib (Abudin Nata, 2003). Ibnu Miskawaih dikenal sebagai seorang pemikir teistik, moralis, dan sejarawan Persia paling terkemuka di zamannya. Meski ia mempelajari berbagai cabang ilmu, namun reputasinya lebih menonjol dalam bidang filsafat, khususnya dalam pemikiran etika dan pendidikan moral.

Dalam bidang filsafat, Miskawaih mendapatkan tempat istimewa. Ia disebut sebagai "Guru Ketiga" (al-

Mu'allim al-Tsalits) setelah al-Farabi, yang dijuluki "Guru Kedua" (al-Mu'allim al-Tsani), sementara Aristoteles dianggap sebagai "Guru Pertama" (al-Mu'allim al-Awwal). Gelar ini menunjukkan betapa besar kontribusinya terhadap perkembangan pemikiran etika dalam dunia Islam. Salah satu karya monumentalnya adalah Tahdzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq yang berarti "Pendidikan Budi dan Penyucian Akhlak". Dalam karyanya ini, Ibnu Miskawaih merumuskan dasar-dasar etika yang tidak hanya bersumber dari ajaran Islam, tetapi juga dari filsafat Yunani, peradaban Persia, dan pengalaman hidupnya sendiri (Muhaimin, 2005). Sebagai seorang teoretikus akhlak, ia menganalisis nilai-nilai moral secara mendalam melalui pendekatan filsafat pengetahuan (Ujud Supriaji, 2021).

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa pertimbangan panjang, karena telah tertanam kuat dalam diri. Akhlak mulia, menurutnya, adalah indikator keimanan yang sempurna. Semakin tinggi kualitas iman seseorang, maka akan semakin baik pula akhlaknya,

dan sebaliknya. Dalam pandangannya, akhlak yang luhur tidak hanya menyangkut hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT, melainkan juga hubungan horizontal antar manusia dan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya, seperti hewan dan tumbuhan, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Ibnu Miskawaih juga merumuskan konsep materi pendidikan sebagai komponen penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Ia membaginya ke dalam tiga kelompok utama: materi yang berkaitan dengan kebutuhan tubuh, materi yang berkaitan dengan jiwa, dan materi yang berkaitan dengan kehidupan sosial atau hubungan antar manusia. Materi yang berhubungan dengan kebutuhan tubuh meliputi ibadah-ibadah fisik seperti shalat, puasa, dan sa'i. Sementara itu, kebutuhan jiwa mencakup aspek keimanan seperti pengesaan Allah, akidah yang benar, dan motivasi untuk mencintai ilmu. Adapun materi yang berkaitan dengan hubungan sosial meliputi ilmu muamalah, pertanian, pernikahan, saling menasihati, dan bahkan ilmu peperangan (Juarman, 2020).

Ibnu Miskawaih merupakan salah satu pemikir Muslim klasik yang memberikan kontribusi besar dalam bidang etika dan pendidikan Islam. Menurutnya, salah satu konsep dasar pendidikan adalah akhlak, yang dibangun di atas fondasi doktrin al-wasath atau jalan tengah. Konsep ini menekankan pentingnya sikap moderat, seimbang di antara dua ekstrem, serta harmonis dalam bersikap dan bertindak. Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, akhlak yang utama adalah yang terletak di tengah antara dua ujung ekstrem: kekurangan dan kelebihan. Dengan kata lain, keutamaan akhlak terletak pada keseimbangan yang dicapai melalui kendali diri dan kebijaksanaan (Mar'atus Sholihah, 2023).

Dalam karyanya *Tahdzib al-Akhlak*, Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa dasar pendidikan akhlak memiliki landasan yang kuat dalam al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dinyatakannya: "Wa fi al-Qur'āni min hādhihi al-amthāl shay'un katsīr wa kadzālika fi al-akhbār al-marwiyyah 'an al-nabiyyi 'alayhi al-shalātu wa al-salām", yang berarti "Dan di dalam al-Qur'an banyak sekali contoh-contoh (tentang akhlak seperti ujub dan takabur),

demikian pula dalam hadits yang diriwayatkan dari Nabi SAW" (Laela Hamidah Harahap, 2023). Ia meyakini bahwa setiap karakter atau akhlak pada dasarnya dapat berubah, dan manusia menjadi pribadi yang baik melalui proses pendidikan dan pengajaran yang tepat. Selain itu, ia menekankan bahwa semua manusia pada hakikatnya memiliki kesamaan secara fisik, namun dapat melampaui satu sama lain melalui pengaruh-pengaruh yang mulia dan pendidikan yang membentuk karakter.

Ibnu Miskawaih mengusulkan beberapa metode untuk mencapai akhlak yang baik. Pertama adalah *'Adat wa al-Jihād*, yaitu adanya kemauan kuat untuk melatih diri secara terus-menerus dan menahan dorongan nafsu, terutama hawa nafsu syahwat (*al-syahwāniyyah*) dan amarah (*al-ghadlābiyyah*). Proses latihan ini bertujuan agar perilaku positif yang pada awalnya dilakukan secara sadar dan disengaja, seiring waktu berubah menjadi kebiasaan yang mendarah daging dalam diri seseorang. Kedua, pentingnya menjadikan pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi diri sendiri. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan

tentang hukum-hukum akhlak, penyebab munculnya kebaikan dan keburukan dalam diri manusia. Dengan demikian, seseorang dapat menghindari perilaku tercela dengan belajar dari pengalaman buruk orang lain. Ketiga, metode muhāsabat al-nafs atau introspeksi diri, yakni suatu kesadaran penuh untuk senantiasa mengevaluasi diri demi mencapai kesempurnaan akhlak. Ini merupakan proses pencarian diri secara sungguh-sungguh, sebagaimana dijelaskan oleh Semin (2019).

Dalam kerangka pikir Ibnu Miskawaih, jiwa manusia terdiri dari tiga tingkatan. Pertama, al-nafs al-bahīmiyyah atau jiwa kebinatangan yang cenderung pada kejahatan. Kedua, al-nafs al-sabu'iyah atau jiwa agresif, yang kadang berbuat baik namun masih kuat dalam dorongan negatif. Ketiga, al-nafs al-nāthiqah atau jiwa rasional, yakni jiwa yang selalu mengarah kepada kebaikan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak bertujuan untuk mengangkat manusia agar dapat mendominasi dua jenis jiwa pertama dengan jiwa rasionalnya. Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, akhlak adalah kondisi jiwa yang melahirkan perbuatan secara spontan tanpa pertimbangan pikiran, karena

telah tertanam kuat dalam kepribadian.

Konsep pendidikan yang dibangun oleh Ibnu Miskawaih sangat erat kaitannya dengan pendidikan etika Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlāq al-karīmah. Pertama, pendidikan menurutnya harus bertujuan untuk memanusiaikan manusia. Manusia yang sejati adalah mereka yang mampu menampilkan perilaku khas sebagai manusia dan menjauhi sifat-sifat kebinatangan. Oleh karena itu, pendidikan berfungsi untuk menuntun manusia mencapai kesempurnaan fitrahnya sebagai makhluk mulia. Kedua, pendidikan harus menjadi sarana sosialisasi individu agar mampu berinteraksi dalam masyarakat secara harmonis dan konstruktif. Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya kerja sama dan saling melengkapi dalam mewujudkan kebajikan kolektif. Ketiga, pendidikan harus menanamkan rasa malu sedini mungkin, terutama saat anak memasuki fase tamyiz, yaitu tahap perkembangan berpikir kritis dan logis. Rasa malu dalam konteks ini bukan berarti ketakutan sosial, melainkan kesadaran moral untuk

menjauhi perbuatan yang tidak pantas.

Ibnu Miskawaih juga menekankan bahwa keutamaan jiwa dapat dibagi menjadi empat kategori utama: kearifan (hikmah), kesederhanaan (iffah), keberanian (syaja'ah), dan keadilan ('adalah). Kearifan merupakan kemampuan jiwa berpikir untuk mengetahui realitas, baik yang bersifat ilahiyah maupun kemanusiaan. Seseorang yang arif tahu mana yang harus dan tidak boleh dilakukan. Kesederhanaan adalah pengendalian hawa nafsu yang sesuai dengan akal dan nilai-nilai moral. Keberanian adalah kendali terhadap dorongan amarah agar tidak berlebihan, melainkan digunakan dalam koridor kebajikan. Sedangkan keadilan adalah buah dari keseimbangan dan keselarasan ketiga keutamaan sebelumnya; ia muncul ketika seluruh potensi jiwa manusia bekerja harmonis, tidak saling bertentangan, dan tunduk pada akal sehat. Keadilan, dalam pandangan Ibnu Miskawaih, bermula dari keadilan terhadap diri sendiri sebelum diterapkan kepada orang lain. Inilah bentuk paling luhur dari akhlak dan tujuan akhir pendidikan

dalam pandangan etika Islam (Mohammad Romli, 2022).

Menurut Ibnu Miskawaih, tujuan utama pendidikan akhlak adalah mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik dan menjadi pribadi yang susila. Tujuan tersebut tidak hanya berdampak pada kehidupan dunia, tetapi juga berorientasi pada kebahagiaan abadi di sisi Allah di akhirat kelak. Dengan demikian, pendidikan akhlak menurutnya harus mampu mengarahkan manusia untuk hidup secara mulia dan bermoral di dunia, sekaligus memperoleh keberuntungan di akhirat. Untuk mencapai tujuan ini, Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya pelurusan perangai melalui penalaran dan pemikiran yang benar. Ketika akal berfungsi secara optimal dalam mengarahkan perilaku, maka tindakan-tindakan mulia akan terwujud secara alami dan konsisten. Dalam pandangannya, kebahagiaan manusia hanya dapat dicapai jika manusia mampu mencapai kebaikan tertinggi yang sesuai dengan akal sebagai unsur paling mulia dalam diri manusia (Syarifuddin, 2019).

Ibnu Miskawaih menyusun kerangka etika yang menjadi dasar dalam membangun akhlak mulia. Faizun (2023) merangkum pemikirannya ke dalam empat prinsip kebajikan utama. Pertama, al-hikmah (kebijaksanaan), yang mengacu pada kemampuan jiwa berakal dalam membedakan baik dan buruk. Kebijaksanaan ini merupakan kebajikan rasional yang berada pada posisi tengah antara kesombongan (al-safah) dan kebodohan (al-balah), dan berperan besar dalam mengarahkan keputusan moral. Kedua, al-syaja'ah (keberanian), yaitu keberanian jiwa yang tidak takut menyampaikan kebenaran. Kebajikan ini adalah hasil kendali akal atas nafsu amarah (al-ghadabiyyah), yang berada di antara sikap pengecut (al-jubn) dan keberanian tak terkendali (tatthawwur). Ketiga, al-iffah (menahan diri), yakni kemampuan untuk mengendalikan dorongan hawa nafsu dan lebih mendahulukan rasio dalam bertindak. Kebajikan ini berasal dari jiwa syahwat (al-syahwatiyyah), dan hanya bisa diperoleh melalui latihan yang konsisten sebagai bentuk penjagaan spiritual. Keempat, al-'adalah (keadilan), yakni perpaduan

seimbang dari tiga kebajikan sebelumnya.

Dalam kerangka ini, keadilan bukanlah kebajikan yang berdiri sendiri, melainkan sinergi dari kebijaksanaan, keberanian, dan pengendalian diri. Maka, pelaksanaan pendidikan akhlak pada hakikatnya adalah upaya membentuk karakter positif melalui pengalaman, hasil belajar, dan keterampilan kognitif, yang semuanya diarahkan pada pembangunan karakter manusia seutuhnya.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, konsep akhlak Ibnu Miskawaih sangat relevan. Abdul Wahid dan Bashori Muchsin mendefinisikan pendidikan Islam kontemporer sebagai sistem pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis berdasarkan nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, serta ijtihad para ahli pendidikan Islam, dengan tetap berorientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) (Wahid & Muchsin, 2023). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dapat diimplementasikan melalui pendekatan makro dan mikro karena nilai-nilai etikanya mencerminkan pondasi utama dalam pembentukan

karakter: kebijaksanaan, keberanian, pengendalian diri, dan keadilan. Keempat karakter tersebut adalah nilai dasar yang hingga kini terus diajarkan dan dipraktikkan dalam institusi pendidikan Islam seperti pesantren dan lembaga-lembaga formal maupun nonformal lainnya (Mar'atus Sholikhah, 2023).

Dalam tataran yang lebih luas, pendidikan di Indonesia merupakan persoalan kompleks yang menyangkut seluruh aspek kehidupan bangsa. Riky Fernando (2020) menyatakan bahwa pendidikan merupakan aset penting dalam proses pendewasaan manusia melalui pemberdayaan akal, mental, dan moral untuk menjalankan fungsi kemanusiaan sebagai hamba Tuhan dan khalifah di muka bumi. Pendidikan bukan hanya sekadar pembenteng moral terhadap arus globalisasi dan modernisasi, tetapi juga harus menjadi alat pembebas dari kebodohan dan keterbelakangan. Oleh karena itu, penting bagi sistem pendidikan nasional untuk mengintegrasikan kembali nilai-nilai moral dan spiritual sebagai basis pembentukan karakter bangsa. Di tengah gairah reformasi pendidikan, degradasi moral menjadi indikator

kemunduran kualitas pendidikan, yang menuntut peran besar dari pendidikan akhlak seperti yang dikembangkan oleh Ibnu Miskawaih.

Konsep pendidikan Ibnu Miskawaih sejatinya menitikberatkan pada pembentukan akhlak, yang dalam sistem pendidikan modern seringkali hanya menjadi salah satu aspek dari kurikulum. Padahal, jika ditinjau lebih dalam, gagasannya meliputi seluruh aspek pendidikan manusia secara holistik: jasmani, mental, dan keterampilan, yang semuanya terintegrasi dalam ikatan akhlak. Dalam hal ini, ilmu yang diberikan kepada peserta didik tidak boleh berdiri sendiri, tetapi harus terhubung erat dengan nilai-nilai moral. Maka, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran idealnya mencakup dua sisi sekaligus, yaitu pendekatan keilmuan dan keagamaan (H. Normuslim, 2023). Ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak bukan hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga merupakan kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan zaman.

Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Ghazali, akhlak adalah suatu tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa, yang melahirkan tindakan secara

spontan tanpa perlu pertimbangan panjang (Ibrahim Bafadhol, 2017). Pemahaman ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Miskawaih, di mana pembentukan karakter tidak cukup hanya dengan pengetahuan, tetapi membutuhkan pembiasaan, latihan, dan keteladanan. Di era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, tantangan terhadap nilai-nilai moral menjadi semakin kompleks. Oleh karena itu, relevansi pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih justru semakin menguat dalam konteks kekinian. Konsep-konsep etika yang ia tawarkan, telah banyak diaplikasikan dalam institusi-institusi pendidikan Islam, baik formal maupun informal, yang menjadikan akhlak sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan.

Lebih jauh, Ibnu Miskawaih bukan hanya seorang pemikir etika, tetapi juga cendekiawan besar yang aktif di bidang ilmu pengetahuan. Tulisan-tulisannya menjadi bukti dari luasnya wawasan dan kontribusinya terhadap perkembangan ilmu dan budaya pada masanya. Konsep pendidikan akhlaknya dapat dijalankan dalam dua strategi besar: strategi makro berupa pengembangan sistem pendidikan berbasis nilai, dan

strategi mikro melalui pembinaan individu secara langsung. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, keberanian, pengendalian diri, dan keadilan menjadi poros utama dalam membentuk manusia paripurna yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur dalam moralitasnya.

E. Kesimpulan

Pemikiran pendidikan Islam Ibnu Miskawaih sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Ibnu Miskawaih merupakan seorang filosof, moralis, dan sejarawan Persia yang terkenal melalui karya-karyanya yang berfokus pada pendidikan dan akhlak. Ia mengembangkan konsep akhlak berdasarkan prinsip al-wasath atau jalan tengah, yakni keseimbangan antara dua ekstrem. Dalam pandangannya, terdapat tiga aspek utama dalam pendidikan yang perlu diperhatikan, yaitu kebutuhan tubuh, jiwa, dan hubungan sosial antar sesama manusia. Selain itu, Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya menanamkan empat kebajikan utama jiwa melalui pendidikan, yakni kebijaksanaan, keberanian, kemampuan menahan diri, dan keadilan. Pemikiran akhlaknya tidak

hanya berpijak pada nilai-nilai Islam, tetapi juga didasarkan pada rasionalitas, sehingga mampu menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, pendidikan akhlak ala Ibnu Miskawaih dapat diimplementasikan melalui strategi mikro dan makro di berbagai lembaga pendidikan Islam sebagai upaya membangun karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Nurul. (2017). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih: Konsep dan urgensinya dalam pengembangan karakter di Indonesia. *Progress*, Vol. 5, No. 2.
- Bafadhol, Ibrahim. (2017). Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 6, No. 12.
- El Hayat, Syarifuddin. (2019). Filsafat akhlak perspektif Ibnu Miskawaih. *Jurnal Taushiah FAI UISU*, Vol. 9, No. 2.
- Faizin, Moh. (2023). Tujuan pendidikan perspektif Ibnu Miskawaih. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, Vol. 11, Issue 1, Januari–April.
- Fernando, Riky. (2020). Degradasi sistem pendidikan kontemporer di Indonesia. *Jurnal Humanitas*, Vol. 6, No. 2, hlm. 109.
- Harahap, Laela Hamidah. (2023). Pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan implikasinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. *Tazkiyah*, Vol. 1, No. 1.
- Hidayat, Ahmad Wahyu. (2019). Analisis filosofis pemikiran Ibnu Miskawaih. *Nazruna*, Vol. 2, No. 1.
- Juarman. (2020). Konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka dan Ibnu Miskawaih serta relevansinya terhadap pengembangan pendidikan Islam. *JMP: Jurnal Mahasiswa Pascasarjana*, Vol. 1, No. 1.
- Lestari, Ayu. (2017). Konsep guru dan anak didik dalam pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih. *Jurnal Tarbawi*, Vol. 14, No. 2, Juli.
- Ma'rufah, Nurbaiti. (2020). Degradasi moral sebagai dampak kejahatan siber pada generasi milenial di Indonesia. *Nusantara*, DOI: 10.31604/jips.v7i1.2020.191-201.
- Matanari, Ratimah. (2021). Pemikiran pendidikan Islam Ibn Miskawaih (studi tentang konsep akhlak dan korelasi dengan sistem pendidikan). *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, Vol. 15, No. 2.
- Nisrokha. (2016). Membongkar konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih. *Jurnal Madaniyyah*, Vol. 1, Edisi X, Januari.
- Normuslim, H. (2023). Pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Qabisi: Relevansinya dengan sistem pendidikan Islam kontemporer. *Himmah*, Vol. 4, No. 9.
- Riami. (2021). Penanaman pendidikan akhlak pada anak usia dini menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab Tahdzibul Akhlak. *Falasifa*, Vol. 12, No. 2.

- Romli, Mohammad. (2022). Konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzibul Akhlak). [Nama jurnal tidak disebutkan], Vol. 5, No. 2.
- Semin. (2019). Pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan relevansinya terhadap kehidupan bangsa. *An-Nuha*, Vol. 6, No. 2.
- Sholikhah, Mar'atus. (2023). Relevansi pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih terhadap pendidikan kontemporer. *Raudhah*, Vol. 8, No. 1.
- Sudarto, Wandu. (2014). *Pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan akhlak di Sekolah Menengah Atas (SMA) Taman Madya Ibu Pawayatan Yogyakarta*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Supriaji, Ujud. (2021). Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang konsep pendidikan karakter akhlak. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, Vol. 3, No. 2.